

**REPRESENTASI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI  
KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

oleh

Masithah Mahsa

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh  
surel: [masithahmahsa@unimal.ac.id](mailto:masithahmahsa@unimal.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan masyarakat Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu kasta dan adat istiadat yang dijunjung dan dilanggar yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa; (1) ada empat kasta yang terdapat dalam agama Hindu, yakni brahmana, ksatriya, waisya dan sudra; (2) adanya pelanggaran adat istiadat dalam memilih pasangan hidup. Hal ini dikarenakan perempuan Bali memiliki perbedaan hak dengan pria Bali.

**Kata kunci:** masyarakat Bali, *Tarian Bumi*, sosiologi sastra

## PENDAHULUAN

Setiap karya sastra adalah hasil olah pikir dan olah rasa pengarangnya. Pengarang mempunyai cara masing-masing untuk menguak suatu permasalahan yang ingin disampaikan lewat karyanya. Salah satunya adalah Oka Rusmini yang menuangkan polemik sosial dalam karya sastra dengan judul *Tarian Bumi*.

Novel *Tarian Bumi* yang mengambil budaya Bali sebagai latar, merupakan gugatan feminisme Oka Rusmini terhadap kemapanan nilai-nilai lama yang tertutup dan angkuh. Oka Rusmini menawarkan sebuah pemberontakan dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidak hanya untuk dipilih, tetapi juga berhak untuk memilih. Oka Rusmini melalui novelnya ingin memaparkan kondisi masyarakat Bali terutama kaum perempuan secara terang-terangan, dimana terdapat beberapa pertentangan adat. Pengarang ingin mengajak masyarakat untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelas-kelas sosial dalam novel ini. Perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel ini diharapkan dapat memberikan implikasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup tidaklah mudah, dibutuhkan perjuangan keras dan sikap pantang menyerah.

Novel ini menyuguhkan sebuah realita Bali yang sesungguhnya memendam luka yang teramat bagi para penghuninya. Setelah dihayati lebih jauh lagi, tampaklah ada setumpuk gugatan yang ingin disampaikan oleh Oka. *Tarian Bumi* menampilkan dunia perempuan yang sama sekali berbeda dibandingkan penggambaran yang pernah ada sebelumnya. Perempuan dalam *Tarian Bumi*, dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan memberontak.

Melihat realitas sosial kasta yang terjadi di lingkungannya, Oka Rusmini sebagai wanita Bali sangat jeli dalam

mengamati fenomena-fenomena tersebut. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit, yang terikat dengan peraturan akibat adanya sistem kasta tersebut, dituangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan logat Bali. Oka juga sangat mahir untuk menggambarkan secara spesifik tentang kehidupan masyarakat di Bali, sehingga bukan hanya memberikan keindahan sebagai suatu karya sastra kepada para pembaca, akan tetapi juga memberikan suatu pencerahan mengenai kesalehan spiritual manusia budaya Bali yang patuh dengan adat istiadat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang bertujuan untuk menggali sejauh mana karya sastra mampu mempengaruhi serta memotret realitas. Bagaimana novel tersebut menghadirkan kehidupan sosial beserta polemiknya dalam hubungannya dengan realitas, seperti masalah kehidupan sosial berupa adanya kasta dalam masyarakat Bali. Selain itu, juga dibahas tentang adat istiadat yang kerap dipatuhi dan dilanggar. Semuanya akan memberikan refleksi bagi para pembaca sastra.

## TINJAUAN TEORITIS

Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Sumardjo, 2003). Sedangkan, Nurgiyantoro (2010: 9) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia. Hal ini mengacu pada pendapat Santoso dan Wahyuningtyas (2010: 46),

yang menjelaskan, "Kata *novel* berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggis. Karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama". Sementara itu, Sumarjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47), menuturkan "Novel" diartikan sebagai produk masyarakat. Novel berada dimasyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat". Sedangkan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1996 (dalam Siswanto 2008: 141), Novel diartikan sebagai "Karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, latar, gaya bahasa, nilai tokoh dan penokohan".

Menurut *The American College dictionary* (dalam Purba, 2010: 62), "Novel" diartikan sebagai "Suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refressentatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut". Novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu: novel populer dan novel serius. "Novel populer" adalah "Novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya" (Nurgiyantoro, 2010: 18). Sedangkan novel serius menurut Nurgiyantoro (2010: 18-19) "Novel ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal".

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya

menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Ada banyak pengetahuan mengenai budaya Bali dalam novel *Tarian Bumi* yaitu; (1) tarian di Bali; (2) kehidupan masyarakat, antara laki-laki dan perempuan; (3) upacara adat; (4) istilah benda dan makanan tradisonal; (5) larangan tentang pernikahan beda kasta karena akan mendatangkan kesialan, dan (6) istilah panggilan seseorang.

Semua ini mencerminkan keterbukaan deviasi kebudayaan daerah, terutama Bali, karena dalam novel diceritakan tentang kehidupan perempuan dikalangan Bangsawan Bali yang masih sangat feodal. Dalam konteks adat Bali novel tersebut memberikan wacana pemberontakan adat. Selain itu, juga dijelaskan tentang kebudayaan Bali yang sangat kental, baik dari sisi sistem kemasyarakatannya, bahasa, dan mata pencaharian. Masyarakat Bali mengenal sistem kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Sudra. *Brahmana* memiliki tingkat kelas bangsawan, sedangkan *Sudra* memiliki kelas rakyat jelata. Sistem masyarakat yang seperti itu sangat mempengaruhi ruang gerak manusianya. Terutama untuk kaum perempuan yang memiliki pakem atau aturan tertentu. Contoh istilah panggilan seseorang dalam masyarakat Bali yaitu *meme* untuk panggilan seorang ibu, *luh* untuk panggilan anak kebanyakan, *odah* untuk panggilan nenek kaum sudra, *tugeg* (ratu jegeg) untuk panggilan anak perempuan kaum brahmana, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti: nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni,

dan nilai keseimbangan (Geriya 2000: 129). Dapat dikatakan, bahwa kebudayaan Bali sangatlah kompleks dari berbagai bidang, mulai dari seni, kegamaan, sosial, dan lain sebagainya.

Karya sastra adalah cermin kehidupan sosial. Sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup. Sastra menampilkan gambaran kehidupan mencakup hubungan antar manusia, antar masyarakat, peristiwa yang terjadi dalam batin manusia. Wibowo (2013) mengatakan bahwa nilai-nilai kultural dalam sastra merupakan bentuk ekspresi dan pengalaman manusia. Sastra juga dianggap mampu membentuk karakter dan moralitas manusia (Zein dkk, 2019: 2). Titik tolak inilah yang kemudian mendasari kajian sosiologi sastra, bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya.

Pendekatan sosiologi menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu (Ratna, 2013: 59). Dasar filosofis pendekatan sosiologis itu sendiri yaitu adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh; (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang; (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat; (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2013: 60). Senada dengan hal itu, pendekatan ini digunakan agar adanya pemahaman hubungan antara karya sastra dengan kehidupan sosial yang melingkunginya berdasarkan pandangan bahwa karya sastra itu diciptakan pengarang sebagai individu yang pasti berada dalam lingkungan masyarakat dan zaman tertentu, sehingga masuk akal apabila karya sastra mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan gagasan atau persepsi pengarang yang bersangkutan (Rokhmansyah, 2014: 35).

Secara garis besar, ranah sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1978:

11) membicarakan tiga hal yakni sosiologi pengarang, yaitu masalah yang dengan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra; Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; Sosiologi sastra, yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Sangidu (2004: 28) sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial. Menurut pandangan teori sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Sehandi (2014: 171) berpendapat bahwa karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang di mana pengarang itu sendiri merupakan *a silent being* yakni makhluk yang mengalami dan menjadi bagian dalam kehidupan empirik sosial masyarakat. Sementara Laurenson (dalam Winarni, 2013:186) mengemukakan seperti sosiologi, sastra secara sungguh-sungguh berkenaan dengan dunia sosial manusia, yaitu penyesuaiannya dan keinginannya mengubah dunia sosial itu. Novel sebagai jenis sastra utama dari masyarakat industri, dapat dilihat sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial tentang hubungannya dengan keluarga, politiknya, negaranya.

Hal ini berkembang dalam bentuk konflik dan pertentangan antara sosial Racionalisasi penelitian sosiologi sastra hadir dari Glickberg (dalam Endaswara, 2013: 77) bahwa "*all literature, however fantastic or mystical in content is animated by a profound social concern,*

*and this is true of even the most flagrant nihilistic work*". Pendapat ini jelas mempresentasikan bahwa seperti apapun bentuk karya sastra akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan realitas sosial di masyarakat. Pendekatan tersebut dikaji dari tiga perspektif yakni dari kajian sosial pengarang karya sastra, isi karya sastra tersebut, dan segi pembaca atau masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut selanjutnya penulis memilih teori sosiologi karya sastra dari teori Wellek dan Warren (1978: 11) yakni yang memperlakukan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahnya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya, untuk menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dari segi sosiologi sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, peneliti selaku pengamat bertugas mengamati gejala, mengkategorikan pelaku dan mencatatnya (Ratna, 2013: 23). Peneliti mendeskripsikan kasta dan adat istiadat yang dijunjung dan dilanggar dalam penelitian ini dengan cara mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang menganalisis individu dalam masyarakat dengan proses pemahaman dari masyarakat ke individu (Ratna, 2013: 23). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu kata, paragraf, maupun kalimat yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*. Sementara, data sekunder bersumber dari buku-buku,

jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan pendahuluan, landasan teori dan metode penelitian yang tertuang dalam bab sebelumnya, maka ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### **4.1 Kasta atau Jarak Bangsawan dengan Anggota Masyarakat Lainnya dalam Novel "Tarian Bumi" Karya Oka Rusmini**

Panggilan untuk setiap kasta yang berbeda, maka sebutan yang disandang pun berbeda. *Ida Ayu*, biasanya disingkat *Dayu*. *Dayu* adalah nama depan untuk anak perempuan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali. Adapun nama depan untuk anak laki-laki dalam kasta Brahmana adalah *Ida Bagus*. Seorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil anak perempuan Brahmana dengan panggilan *Tugeg* (singkatan dari *Ratu Jugeg*). Sedangkan, *odah* adalah panggilan untuk nenek perempuan kaum sudra.

Banyak sekali aturan yang harus dipatuhi dalam perbedaan kasta ini. Mulai dari pemberian nama, sampai masalah memilih pasangan hidup. Seorang *Ida Bagus*, panggilan anak laki-laki kasta Brahmana, tidak boleh mempersunting seorang perempuan sudra. Sudra merupakan kasta terendah dalam kasta Bali karena menurut adat dan kepercayaan akan membawa malapetaka, kesialan, atau aib. Hal inilah yang juga dialami oleh Telaga yaitu anak dari Jero Kenanga (Luh Sekar) keturunan kasta Brahmana yang jatuh cinta kepada Wayan Sasmhita. Akhirnya mereka menikah walaupun ditentang oleh keluarganya. Apabila seorang wanita keturunan Brahmana menikah dengan seorang lelaki sudra, maka wanita itu harus bersedia dan siap untuk meninggalkan griya karena dianggap sudah turun kasta. Bila pasangan yang saling mencintai tidak boleh bersatu

karena hanya perbedaan kasta, maka kasta itu sendirilah yang menjadi pemisah.

Seorang wanita sudra akan naik kasta apabila bisa dipersunting oleh seorang Ida bagus. Nama depan yang disandang pun akan berganti dari *Luh* menjadi *Jero*. Akan tetapi, wanita sudra yang “mendadak” menjadi bangsawan tidak bisa menanggalkan masa lalunya. Bahkan apabila dia mempunyai anak, sebutan untuk anaknya itu pun berdasarkan tingkatan kasta dari Ibu dan anak. Kehidupan wanita sudra yang menjadi istri seorang Ida bagus akan berubah mengikuti aturan *griya* (rumah tempat tinggal kasta Brahmana). Terlebih lagi, dia harus meninggalkan orang yang membesarkannya dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan ketika dia masih menjadi wanita sudra karena dianggap sudah “berbeda kasta”.

“Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi *Jero* Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya”  
(Tarian Bumi, 2007: 54).

Lagi-lagi kasta yang memisahkan kedekatan seseorang. Untuk hal yang satu ini, seorang wanita sudra yang dipersunting oleh Ida Bagus harus meninggalkan keluarganya sendiri, berganti “gelar” yang katanya lebih tinggi daripada ibunya yang sudra. Padahal, Ibu adalah orang yang mulia, beliau membesarkan anaknya dengan susah payah dari kecil hingga dewasa. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang wanita keturunan Brahmana menikah dengan seorang lelaki sudra, maka wanita itu harus bersedia dan siap untuk meninggalkan *griya* karena dianggap sudah

turun kasta. Hal itulah yang dialami oleh Telaga. Sejalan dengan hal tersebut, Putu Sarma yang berkasta sudra juga diharamkan untuk mencintai gadis brahmana karena dirasa tidak sederajat. Berikut ini dipaparkan dialognya.

“Putu sarma, kau jangan bermimpi! Perempuan brahmana itu tak mungkin menyentuh dan mengerti perasaanmu. Sebelum perasaan perempuan itu muncul, para dewa telah membunuhnya.” Seorang laki-laki memukul pundak Putu Sarma. Putu Sarma tertawa keras-keras.  
(Tarian Bumi, 2007:10).

Ketika wanita sudra menikahi pria brahmana, secara otomatis anak dari hasil pernikahan itu tetaplah keturunan kasta ibunya. Namun, ketika wanita tersebut telah mengikuti upacara perpindahan kasta, maka dia mengikuti kasta suaminya. Pada umumnya, perempuan yang telah berpindah kasta diharuskan untuk melepaskan dan meninggalkan kasta sebelumnya. Masalah muncul ketika Kenanga membawa Telaga ke rumah orang tuanya. Mertua Kenanga/sekar murka dan berkata bahwa jika Telaga sering dibawa ke rumah orangtua Kenanga, maka sinar kebangsawannya akan hilang. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut.

Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau kau sering bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawan. Kau mengerti, Kenanga!” Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam  
(Tarian Bumi, 2007: 75-76).



Bahkan, meskipun ayah Telaga seorang bangsawan yang selalu dipuja-puja, tetapi sikapnya tidak mencerminkan seorang sehingga Telaga menganggap dia tidak punya ayah.

Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, Aji, ayah. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap. Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya?

Ketololannyalah yang membuat seorang perempuan kecil yang bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil laki-laki itu dengan panggilan terhormat. Karena ayah telaga memiliki seorang Ida Bagus dan Ida Ayu, kata orang nilai kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggilnya laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu. Telaga harus menambahkan kata 'ratu' (Tarian Bumi, 2007: 13).

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kasta sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Ada batasan-batasan perilaku dan tata cara hidup yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Meskipun, Ida Bagus sikap dan tata cara hidupnya tidak layak untuk ditiru, tetapi brahmana tetaplah brahmana yang harus dihormati.

#### **4.2 Adat istiadat yang Dijunjung dan Dilanggar dalam Novel "Tarian Bumi" karya Oka Rusmini**

Semenjak kecil, Telaga membenci Ayahnya. Hal itu karena perilaku sang ayah yang menjijikkan. Baginya, lelaki itu hanya bisa membanggakan kelelakiannya, lelaki yang mengagungkan kebangsawanannya dan memalukan keluarga.

"Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya metajen, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, Ibunya sendiri" (Tarian Bumi, 2007: 12).

Sikap seperti ini merupakan bentuk keprihatinan seorang gadis kecil terhadap perilaku laki-laki yang semena-mena. Terutama terhadap ibunya, juga nama keluarga. Padahal dengan status bangsawan yang disandangnya, apa yang dilakukannya sungguh tidak pantas. Hidup pada tataran atas, membuat Telaga tidak leluasa bergerak. Ia sudah harus mengikuti aturan-aturan yang mengharuskan seorang perempuan brahmana ketika usianya memasuki remaja. Tata aturan itu secara eksplisit mengacu pada ketimpangan gender. Hal tersebut dipertegas oleh Suryani (dalam Wijanarko, 2018: 3) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada diri sendiri. Kecenderungan inilah yang membuat perempuan bereaksi.

"Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan brahmana. Menghapal beragam saji,

juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk kegiatan upacara...”. “Sekarang Tugeg bukan anak-anak lagi. Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa meme di depan orang-orang griya” (Tarian Bumi, 2007: 67-68).

Kutipan di atas dapat memberikan gambaran sedikit pada kita bagaimana seorang perempuan bangsawan terbentuk. Perempuan nampaknya adalah sebuah asset, sementara pelakunya adalah kaum lelaki. Bukan tanpa disadari, sebab kaum perempuan pun menerimanya. Fakta semacam ini sudah menjadi mitos, lebih jauh telah melahirkan apa yang disebut dengan hegemoni. Pada akhirnya status sosial ini juga mengakibatkan Telaga mengalami jalan terjal percintaannya. Telaga mencintai pemuda dari kasta sudra, Wayan Sasmitha. Namun, terbentur oleh dinding terjal yang menghantar di depannya. Adat tentang pernikahan di Bali yang harus dipatuhi yakni perempuan brahmana tidak boleh memiliki suami dari kasta sudra. Tradisi ini mengacu pada efek kesialan yang ditimbulkan, sebab para dewa tidak merestui. Namun Telaga melanggarnya, oleh sebab itulah Telaga tidak perlu meminta restu dari keluarga griya, tetapi niat itu Telaga utarakan pada calon mertuanya Luh Gumbreg. Meski kemudian yang didapat yakni penolakan keras dari ibunya Wayan. Orang tua itu percaya, bahwa para dewa akan murka. Sehingga, di masa mendatang sejuta kesialan akan menghampiri keluarga besarnya.

“Perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang lelaki sudra dilarang meminang perempuan

brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai isteri....” (Tarian Bumi, 2007: 137).

Bagaimana tradisi itu telah mendarah daging tampak jelas dalam dialog berikut. Meskipun seorang perempuan tidak memperlakukan hal tersebut.

“Luh Gumbreg merasa kesulitan hidupnya sudah mulai terbuka di depan mata. Dia akan menjadi pergunjungan orang. Setiap dia melakukan gerak, seluruh mata orang desa akan mengikuti gerakannya....” (Tarian Bumi, 2007: 138).

Padahal lelaki brahmana boleh mempersunting perempuan sudra. Misalnya saja Ibu telaga yang diperistri ayahnya. Perkawinan itupun akhirnya berlangsung. Konsekuensi terbesar ada pada diri Telaga. Telaga harus merelakan kebangsawanannya serta kemewahannya tercerabut. Hanya untuk mimpinya, mimpi wanita kebanyakan untuk kebahagiaan dirinya. Sebuah sikap melawan arus dengan mendekonstruksi sesuatu yang sudah mapan.

Kehidupan perempuan secara umum selalu mengalami distorsi Anehnya ini merupakan hal yang dianggap konvensional. Kenapa lelaki brahmana boleh menikahi perempuan sudra? Bukankah itu aib bagi perempuan brahmana bila bersuami sudra? Pertanyaan yang disuarakan oleh minoritas perempuan. Pada novel ini Telaga, menjadi contoh konkret dari minoritas perempuan tersebut. Tentunya di sini kami harus mengulangi bahwa bukan kerangka menyalahkan sistem kultural yang sudah ada, tetapi merujuk pada geliat dari yang selama ini tertindas.



Novel *Tarian Bumi* merupakan cerminan dari situasi kultural di mana pengarang berada. Dari perspektifnya, pengarang melukiskan ketimpangan gender melalui tokoh utamanya, Telaga. Oka membuktikan bahwa wanita juga memiliki mimpi sama seperti lelaki dalam kapasitas manusia sebagai makhluk Tuhan. Persoalannya yakni bukanlah karena perbedaan fisik yang menyebabkan hegemoni lelaki terhadap wanita, tetapi dalam tataran sistem sosial dan kulturalnya. Pada akhirnya kita harus membuka mata terhadap ketimpangan gender ini, dimana pun itu.

Selain dikenal pemandangannya yang indah, pantai yang selalu ramai dengan turis asing maupun domestik, dan para penari yang sangat lihai dalam menggerakkan tubuhnya, ternyata masih menjunjung tinggi adat istiadat. Konon, untuk menjadi seorang penari pun, seorang wanita Bali harus mempunyai restu dari para dewa dan pemangku adat, mulai dari sebelum pementasan sampai pementasan itu berakhir

“Seorang *pemangku* juga bertugas menghaturkan sesaji ke pura sebelum berangkat agar para dewa tari merestui pementasan mereka. Pulang dari pentas, pemangku itu kembali menghaturkan sesaji agar para penari bisa menjalankan kehidupan sehari-hari seperti biasa, dan tidak terbawa roh penari joge” (*Tarian Bumi*, 2007: 25).

Akan tetapi, setelah wanita itu menjadi seorang penari yang telah direstui oleh dewa tari dan para pemangku adat, mereka harus menjaga dan menjalankan tugasnya itu dengan sebaik-baiknya. Seperti layaknya orang yang diberi amanah besar untuk melestarikan kebudayaan daerahnya sendiri. Dapat diambil kesimpulan bahwa esensi menjadi

seorang penari sebenarnya bukan hanya sekedar untuk ditonton ribuan pasang mata, melainkan bagaimana dia bisa menjaga tradisi itu dengan baik.

“Tugeg, Tugeg harus catat kata-kata tiang ini. Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang, dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetap bertahan. Orang-orang dulu tidak membedakan mana aktivitasnya sebagai dirinya dan mana aktivitasnya dalam berkesenian. Mereka menari karena ada upacara-upacara di pura. Sekarang tidak lagi. Tiang dilahirkan untuk tetap menjaga *taksu* tari. *Taksu* yang mulai dirusak oleh orang-orang yang makan sekolahan terlalu kenyang. Mereka tidak tahu seperti apa inspirasi itu keluar dan mengganggu pikiran seorang pencipta tari. Mereka tinggal menjualnya, mempertontonkan kita di hadapan orang-orang asing. Mereka tidak belajar dari orang-orang luar, bagaimana harus menyelamatkan peninggalan peradaban yang sangat mahal ini. Peradaban yang tidak bisa dibeli dengan usia sekalipun” (*Tarian Bumi*, 2007:92).

Sepertinya menjadi seorang penari yang dipuja oleh para lelaki yang mengagumi keindahan tubuh saat melakukan gerak tari, paras yang cantik karena dibalut dengan dandanan seorang penari lengkap dengan atribut yang

dipakai menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang wanita Bali. Akan tetapi, memang untuk menjadi hal seperti itu tidaklah hal yang mudah. Hal ini juga yang menjadi keinginan Luh Sekar yang berganti nama menjadi Jero Kenanga setelah disunting oleh lelaki Brahmana yang mungkin dijadikan sebagai batu loncatan baginya untuk mendapatkan perhatian dari lelaki Brahmana.

“Aku ingin sembahyang, Kenten. Bicara pada dewa agar mereka tahu aku sungguh-sungguh ingin menjadi seorang penari joged. Aku sungguh-sungguh ingin mengangkat *sekehe joged ini*. Aku ingin para dewa berbicara dengan para tetua desa ini bahwa aku pantas menjadi penari” (Tarian Bumi, 2007:37).

Akhirnya, impian Luh Sekar pun untuk menjadi seorang penari dan mendapatkan seorang suami seorang lelaki Brahmana tercapai. Dia dipersunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada yang sering joged apabila Luh Sekar sedang menari di atas pentas. Sebenarnya kesediaan Luh Sekar dipersunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada bukan semata-mata karena dia mencintai lelaki itu, akan tetapi untuk tujuan perbaikan nasib, peningkatan derajat, dan hidup mewah di griya sana karena Luh Sekar sudah bosan hidup berkecukupan sebagai seorang wanita sudra.

Luh Sekar pun tahu resiko yang harus dijalani sebagai seorang istri lelaki Brahmana. Dia harus mengikuti semua aturan yang ada di griya dan menghadapi cemoohan yang mungkin bisa sesekali dilontarkan oleh salah satu keluarga griya yang melihat latar belakang Sekar sebagai seorang wanita Sudra. Akan tetapi Luh Sekar pun tetap tegar. Dia harus memegang taguh adat sebagai seorang

istri lelaki Brahmana walaupun hubungan dengan suami tidak seindah yang dibayangkan.

Seperti mimpi buruk di siang bolong, Telaga, anak wanita semata wayangnya justru mencintai seorang lelaki sudra. Telaga harus “turun kasta” menjadi seorang istri dari lelaki sudra, Wayan Sashmita.

“Dia ingin tiang melakukan upacara *Patiwangi* sesuai kata-kata *balian* yang dia temui. Sebelum tiang melakukan acara itu, tidak akan ada ketenangan. Tiang dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial!” (Tarian Bumi, 2007:170).

Secara adat, apabila wanita Brahmana menikah dengan lelaki sudra maka harus diadakan upacara adat yang menandakan bahwa wanita itu tidak lagi sebagai bagian dari griya konon katanya, apabila belum melakukan hal itu, kehadiran wanita itu dalam keluarga sudra akan menjadi sebuah malapetaka

“Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi! Luh Gembreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang,” (Tarian Bumi, 2007:152).

“Sejak kedatangan Telaga rumah ini berubah! Mungkin karena Telaga masih seorang Ida Ayu. Perempuan itu belum melakukan upacara pamit pada leluhurnya. Suasana ini selalu tidak menyenangkan”. (Tarian Bumi, 2007:163)

Telaga tetap tegar dalam menjalani kehidupannya bersama Wayan Sasmhita walaupun hidup secara berkecukupan meninggalkan segala kemewahan yang ada di griya. Akan tetapi, itulah jalan hidup yang dipilih oleh Telaga, Telaga harus bisa menjalani kehidupannya secara bertanggung jawab sebagai istri, walaupun menjadi seorang istri dari lelaki sudra.

Novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini sangat menarik bila dilihat dari segi sosiologi. Novel ini mempunyai kelebihan di antaranya adalah tokoh utama cerita ternyata mampu dan tegar menghadapi berbagai fenomena hidup meskipun di dalamnya banyak terjadi konflik. Di lain pihak, melalui tokoh cerita pengarang ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca bahwa untuk mencapai suatu keinginan haruslah diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu patuh dan menghormati adat yang dimilikinya. Walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Ditambah lagi cerita novel ini menggunakan alur *flashback* yang semakin menarik minat pembaca.

Kekurangan novel ini adalah terlalu menggunakan bahasa yang cukup fulgar, tetapi dapat tertutupi dengan adanya kisah yang sangat menarik. Kelebihan novel ini adalah jika dilihat dari segi psikologis memang terdapat kebaikan karena menceritakan bagaimana seorang wanita yang tegar menghadapi cobaan hidup, jika dilihat dari segi agama juga baik, karena walaupun menentang adat, tetapi tetap menjalankan ibadah mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tentang pendekatan sosiologi sastra pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, maka dapat disimpulkan yakni sebagai berikut: (1) *Tarian Bumi* merupakan sebuah novel berlatar kebudayaan Bali yang dikisahkan

dari perspektif tokoh wanita. Sistem dalam konteks ini yakni pembagian kasta menurut agama Hindhu, yakni brahmana, ksatriya, waisya, dan sudra. Banyak sekali aturan yang harus dipatuhi dalam perbedaan kasta ini. Mulai dari pemberian nama, sampai masalah memilih pasangan hidup; (2) Novel ini menyebutkan bahwa perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan hidup. Misalnya, perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbeda kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Di sini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya itu dihapus. Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga. Dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat. Berdasarkan figur tokoh perempuan dalam novel ini, diharapkan dapat memberi implikasi bagi pembaca, yaitu mampu menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan dengan masing-masing adat budayanya. Namun, tidak semua adat itu baik untuk kita, seperti dalam novel *Tarian Bumi* ini, kita juga harus saling menghormati antara hak dan kewajiban setiap orang tanpa adanya diskriminasi ras, agama, dan jenis kelamin..

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Geriya. (2000). *Eksistensi Budaya Bali*. Jakarta: PT Gramedia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.

- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Poststurturalisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Bahasa Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. (2007). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sehandi, Yohane. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, Renne & Austin Warren. (1978). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijanarko, Fajar. (2018). Perempuan dalam Suara Sestra dan Fakta Perkawinan Endogami Aristokrat Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (1), 1-19.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Retno. (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Zein, Laila Fariha dkk. (2019). Hegemoni dalam Novel Memories D'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 12-25.